



**PEMAKNAAN SOSIAL BUDAYA KAWASAN GEOPARK
SEBAGAI KAWASAN WISATA BERKELANJUTAN BAGI
MASYARAKAT LOKAL**

**(STUDI KASUS KAWASAN GEOPARK LEMBAH HARAU KABUPATEN
LIMA PULUH KOTA PROVINSI SUMATERA BARAT)**

SKRIPSI

Disusun untuk memenuhi persyaratan menyelesaikan Pendidikan Strata 1

Departemen Politik dan Pemerintahan

Universitas Diponegoro

Penyusun

Rahma Dhiya Hanifah

14010119120031

DEPARTEMEN POLITIK DAN PEMERINTAHAN

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS DIPONEGORO

2023

**SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA TULIS ILMIAH
(SKRIPSI)**

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Lengkap : Rahma Dhiya Hanifah
NIM : 14010119120031
Fakultas : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jurusan : Ilmu Pemerintahan

Dengan ini menyatakan bahwa Skripsi yang saya susun dengan judul:

“Pemaknaan Sosial Budaya Kawasan Geopark Lembah Harau Sebagai Kawasan Wisata Bagi Masyarakat Lokal (Studi Kasus Kawasan Geopark Lembah Harau Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat)”

adalah benar-benar **Hasil Karya Ilmiah Tulisan Tangan Saya Sendiri**, bukan hasil karya ilmiah orang lain atau jiplakan karya ilmiah orang lain. Apabila dikemudian hari ternyata karya ilmiah yang saya tulis terbukti bukan hasil murni dari penelitian yang saya lakukan, maka saya bersedia menerima sanksi akademikyang berlaku. Demikian surat pernyataan ini saya buat, dengan sebenar-benarnyadan penuh dengan kesadaran serta tanggungjawab.

Semarang, 23 Agustus 2022

Pembuat Pernyataan



Rahma Dhiya Hanifah

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Pemaknaan Sosial Budaya Kawasan Geopark Sebagai Kawasan Wisata Berkelanjutan Bagi Masyarakat Lokal (Studi Kasus Kawasan Geopark Lembah Harau Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat)

Nama Penyusun : Rahma Dhiya Hanifah

NIM : 14010119120031

Departemen : S1-Ilmu Pemerintahan

Dinyatakan sah sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Pendidikan Strata 1 Program Studi Ilmu Pemerintahan.

Semarang, 22 Agustus 2023

Dekan

Wakil Dekan Akademik dan Kemahasiswaan



Prof. Dr. Hadi Warsono, MT
NIP. 196408271990011001



Dr. Drs. Teguh Yuwono, M. Pol. Admin
NIP. 196908221994031003

Dosen Pembimbing:

1. Dr. Dra. Kushandajani, M.S

()

2. Dr. Laila Kholid Alfirdaus, S.IP., M.PP

()

Dosen Penguji:

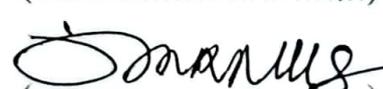
1. Dr. Dra. Kushandajani, M.S

()

2. Dr. Laila Kholid Alfirdaus, S.IP., M.PP

()

3. Drs. Yuwanto, M.Si., Ph.D.

()

MOTTO

“Selalu ada harga dalam sebuah proses. Nikmati lelah-lelah itu, lebarkan lagi rasa sabar itu. Semua yang kau investasikan untuk menjadikan dirimu serupa yang kau impikan, mungkin tidak akan selalu berjalan lancar. Tapi gelombang-gelombang itu yang nanti kamu ceritakan”

(Boy Chandra)

Orang lain tidak akan paham *struggle* dan masa sulitnya kita yang mereka ingin tahu hanya bagian *success stories*. Berjuanglah untuk diri sendiri walaupun tidak ada yang tepuk tangan. Kelak diri kita di masa depan akan sangat bangga dengan apa yang kita perjuangkan hari ini, tetap berjuang ya.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Orang Tua Bapak Sujono dan Ibu Sulin Hidayati

Adik Riyatin Tsani Fatikhah, Rizal Ahmad

Partner, Teman, dan Diri Sendiri.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pembangunan pariwisata berkelanjutan di Kawasan Wisata Lembah Harau. Di Kawasan ini terdapat nagari yang bersinggungan langsung dengan sektor pariwisata tersebut. Seiring dengan berjalannya waktu terjadi banyak perubahan akibat pembangunan pariwisata berkelanjutan di wilayah tersebut. Salah satunya di aspek sosial budaya masyarakatnya terjadi beberapa pergeseran yang tentunya ini akan berdampak kepada kearifan lokal yang telah dijaga oleh masyarakatnya sebagai warisan dari nenek moyang. Serta dari adanya hal ini menimbulkan hubungan sosial dan fenomena yang saling berkaitan.

Fokus penelitian dalam penulisan skripsi ini adalah: (1) Bagaimana masyarakat lokal secara sosial budaya memaknai Kawasan Lembah Harau sebagai daerah wisata? (2) Bagaimana masyarakat lokal memperkuat kearifan lokal di dalam pariwisata berkelanjutan di Kawasan Lembah Harau?.

Tujuan dari penulisan skripsi ini adalah: (1) untuk menjelaskan pemaknaan sosial budaya Kawasan Lembah Harau sebagai daerah wisata bagi masyarakat lokal, (2) untuk menganalisis bagaimana upaya masyarakat dan pihak yang terlibat dalam mempertahankan kearifan lokal di dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan di Kawasan Wisata Lembah Harau. Penulisan dalam hasil penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang berlokasi di Nagari Tarantang. Pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi pada Kawasan Wisata Lembah Harau.

Hasil dan pembahasan dari penelitian ini yakni: (1) terkait dengan *adat basandi syara', syara' basandi kitabullah* dan *alam takambang jadi guru* menjadi filsafat yang digunakan dalam aspek sosial budaya seperti tradisi, norma, nilai, dan kebiasaan masih dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari seperti penggunaan filosofi untuk pedoman bermasyarakat, (2) terjadinya perubahan sikap masyarakat dan munculnya permasalahan sosial lingkungan (sampah dan pungli), (3) rata-rata masyarakatnya sudah melek hukum dan sadar bahwa wilayah mereka merupakan kawasan wisata, (4) meskipun masyarakatnya sudah melek hukum tetapi belum adanya aturan hukum, aturan adat, dan sanksi tegas terhadap permasalahan yang timbul tadi, (5) mengenai fasilitas publik di Nagari Tarantang sudah terpenuhi tetapi untuk fasilitas penunjang pariwisata masih belum, (6) upaya dalam mempertahankan kearifan lokal dimulai dari masyarakatnya dan tokoh adat sebagai pihak yang bertanggungjawab atas adat tersebut, (7) upaya yang dilakukan berupa promosi budaya, partisipasi masyarakat dalam event budaya, regenerasi kepada anak cucu, pelaksanaan tradisi di setiap tahun, dan memasukkan kurikulum muatan lokal Budaya Adat Minangkabau (BAM) pada tingkatan sekolah dasar.

Kata Kunci: Sosial Budaya, Kearifan Lokal, Pariwisata Berkelanjutan

ABSTRACT

This research is motivated by sustainable tourism development in the Harau Valley Tourism Area. In this area there are nagari which are in direct contact with the tourism sector. Over time there have been many changes due to sustainable tourism development in the region. One of them is in the socio-cultural aspects of the community, there have been several shifts which of course will have an impact on local wisdom that has been guarded by the community as a legacy from their ancestors. As well as from this existence it gives rise to social relations and phenomena that are interrelated.

The focus of research in writing this thesis are: (1) How do local people social culturally interpret the Harau Valley Region as a tourist area? (2) How do local people maintain local wisdom in sustainable tourism development in the Harau Valley?

The purposes of writing this thesis are: (1) to explain the socio-cultural meaning of the Lembah Harau Area as a tourist area for local communities, (2) to analyze how the efforts of the community and parties involved in maintaining local wisdom in sustainable tourism development in the Lembah Harau Tourism Area. The results of this study using a descriptive qualitative method located in Nagari Tarantang. Data collection uses interviews, observation, and documentation in the Harau Valley Tourism Area.

The results of this study are: (1) related to adat basandi syara', syara' basandi Kitabullah and alam takambang jadi guru becomes a philosophy used in socio-cultural aspects such as traditions, norms, values, and habits that are still used in everyday life such as the use of philosophy to guide society, (2) changes in people's attitudes and emergence of social environmental problems (garbage and extortion), (3) the average community is literate and aware that their area is a tourist area, (4) even though the people are literate but do not have legal rules, regulations customs, and strict sanctions for the problems that arose earlier, (5) regarding public facilities in Nagari Tarantang that have been fulfilled but tourism support facilities are still not there, (6) efforts to maintain local wisdom start with the community and traditional leaders as the parties responsible for these customs, (7) efforts are being made in the form of cultural promotion, community participation in cultural events, regeneration for children and grandchildren, carrying out traditions every year, and incorporating the Budaya Alam Minangkabau (BAM) local content curriculum at the elementary school level.

Keywords: Socio-Cultural, Local Wisdom, Sustainable Tourism

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan pada kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penyusunan Skripsi yang berjudul **“PEMAKNAAN SOSIAL BUDAYA KAWASAN GEOPARK SEBAGAI KAWASAN WISATA BERKELANJUTAN BAGI MASYARAKAT LOKAL (STUDI KASUS KAWASAN GEOPARK LEMBAH HARAU KABUPATEN LIMA PULUH KOTA PROVINSI SUMATERA BARAT)”** ini bisa diselesaikan dengan baik. Adapun maksud dan tujuan penyusunan Skripsi ini adalah untuk memenuhi persyaratan menyelesaikan Pendidikan Strata 1 (S1) pada Program Studi Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih keat pada pihak-pihak yang telah membantu dan terlibat pada penulisan maupun saat penyusunan Skripsi:

1. Bapak Dr. Drs. Hadi Warsono, MTP selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro;
2. Bapak Drs. Nur Hidayat Sardini, S.Sos., M.Si selaku Kepala Departemen Politik dan Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro;
3. Ibu Dr. Dra. Rina Martini, M.Si selaku Ketua Program Studi S1 Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro;
4. Bapak Drs. Yuwanto, M.Si., Ph.D. selaku dosen wali;
5. Ibu Dr. Dra. Kushandajani, M.S selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam proses penyusunan skripsi;

6. Ibu Dr. Laila Kholid Alfirdaus, S.IP., M.PP dosen pembimbing skripsi kedua yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam proses penyusunan skripsi;
7. Seluruh dosen Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat bagi penulis;
8. Seluruh staff akademik, karyawan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro;
9. Kedua orang tua penulis Bapak Sujono dan Ibu Sulin Hidayati, serta Adik Riyatin Tsani Fatikhah dan Rizal Ahmad yang selalu memberikan dukungan serta motivasi kepada penulis selama proses penyusunan Skripsi ini;
10. Kepada Mochammad Khairul Arifin selaku partner yang selalu ada untuk penulis, menghibur, dan menemani penulis di kondisi apapun.
11. Seluruh teman-teman Ilmu Pemerintahan 2019 yang telah berjuang bersama-sama di bangku kuliah ini;
12. Seluruh pegawai Bidang Pemberdayaan Perempuan dan Pengarusutamaan Gender Dinas Pemberdayaan, Perempuan, dan Perlindungan Anak Kota Semarang yang telah membantu mengarahkan dan membimbing selama proses magang;
13. Kepada Dinas Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Lima Puluh Kota Bidang Pariwisata yakni Bapak Ali Hasan yang telah membantu penulis pada pengambilan data Skripsi;

14. Seluruh Perangkat Nagari Tarantang yang telah membantu penulis pada tahap pengambilan data Skripsi;

15. Kepada Fina Audya Indah, Shofy Nurul Ramadhani, dan Rani Tamara Hutabarat teman seperjuangan sedari maba yang saling *support* dan berusaha untuk lulus di tahun 2023 ini.

16. Kepada diri sendiri yang telah berjuang hingga di tahap sejauh ini.

Penulis sadar bahwa masih adanya kekurangan dalam penulisan skripsi ini yang disebabkan oleh keterbatasan kemampuan yang dimiliki penulis. Proses penyusunan skripsi ini sebagai langkah pembelajaran yang belum sempurna. Oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun. Akhir kata penulis mengharapkan semoga tujuan dari skripsi ini bisa tercapai dengan memberikan manfaat kepada pembaca.

Semarang, 22 Juli 2023

Penulis,



Rahma Dhiya Hanifah

14010119120031

DAFTAR ISI

MOTTO	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
ABSTRAK	iv
<i>ABSTRACT</i>	v
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR TABEL	viii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian.....	10
1.4 Kegunaan Penelitian.....	10
1.4.1 Kegunaan Akademis.....	10
1.4.2 Kegunaan Praktis	10
1.5 Kerangka Pemikiran Teoritis.....	11
1.5.1 Pemaknaan Sosial Budaya.....	11
1.5.2 Pariwisata Berkelanjutan	21
1.6 Operasionalisasi Konsep	25
1.7 Metode Penelitian.....	35
1.8 Tipe Penelitian.....	37
1.9 Situs Penelitian	37
1.10 Subjek Penelitian.....	37
1.11 Jenis Data	38
1.12 Sumber Data	38
1.13 Teknik Pengumpulan Data	39
1.14 Analisis dan Intrepetasi Data.....	43
BAB II.....	45
GAMBARAN UMUM	45

2.1 Gambaran Umum Kabupaten Lima Puluh Kota	45
2.1.1 Kondisi Geografis	45
2.1.2 Kondisi Demografis Kabupaten Lima Puluh Kota	47
Tabel 2.3 Jumlah Penduduk Kabupaten Lima Puluh Kota	48
2.1.3 Kondisi Perekonomian Kabupaten Lima Puluh Kota	52
2.1.4 Kondisi Sosial dan Budaya Kabupaten Lima Puluh Kota	55
2.1.5 Visi dan Misi Kabupaten Lima Puluh Kota	58
2.2 Gambaran Umum Kawasan Geopark Lembah Harau	59
2.2.1 Objek Wisata Alami	59
2.2.2 Objek Wisata Buatan	67
BAB III	71
PEMBAHASAN	71
3.1 Memaknai Sosial Budaya Masyarakat Lokal di Kawasan Geopark Lembah Harau Sebagai Kawasan Wisata	72
3.1.1 Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah	74
3.1.2 Alam Takambang Jadi Guru	89
3.2 Memperkuat Kearifan Lokal dalam Pariwisata Berkelanjutan di Kawasan Geopark Lembah Harau	120
BAB IV	129
REFLEKSI PENELITIAN	129
BAB V	133
PENUTUP	133
5.1 Kesimpulan	133
5.2 Saran	133
DAFTAR PUSTAKA	135
LAMPIRAN	138

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Peta Administrasi Kabupaten Lima Puluh Kota	46
Gambar 2.2 Kawasan Geopark Lembah Harau 1900-1930	61
Gambar 2.3 Kawasan Geopark Lembah Harau 2010.....	62
Gambar 2. 4 Kawasan Geopark Lembah Harau 2022.....	62
Gambar 2.5 Prasasti Lembah Harau.....	63
Gambar 2.6 Air Terjun Sarasah Bunta.....	64
Gambar 2.7 Air Terjun Sarasah Murai.....	65
Gambar 2.8 Air Terjun Sarasah Aie Angek	66
Gambar 2.9 Air Terjun Sarasah Aie Luluih.....	67
Gambar 2.10 Kampung Eropa	68
Gambar 2.11 Sampan di Kampung Sarosah	69
Gambar 2.12 Kampung Jepang Korea	69
Gambar 2.13 Harau Sky	70
Gambar 3. 1 Himbauan Untuk Membuang Sampah Pada Tempatnya	81
Gambar 3. 2 Sampah di Sekitar jalan.....	81
Gambar 3. 3 Homestay di Nagari Tarantang	96
Gambar 3. 4 Kedai Harian dan Sarapan pagi.....	106
Gambar 3. 5 Bentangan Alam di Nagari Tarantang.....	110
Gambar 3. 6 Sekolah di Nagari Tarantang.....	114
Gambar 3. 7 Kantor Jorong Lubuk Limpato.....	114
Gambar 3. 8 Musholla di Kawasan Wisata Geopark Lembah Harau	115
Gambar 3. 9 Sekolah Luar Biasa.....	115

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Jumlah Penduduk Kabupaten Lima Puluh Kota.....	47
Tabel 2.2	Perkembangan Penduduk Kabupaten Lima Puluh Kota	48
Tabel 2.3	Jumlah Penduduk Kabupaten Lima Puluh Kota.....	48
Tabel 2.4	Jumlah Penduduk Berumur 15 Tahun Keatas Berdasarkan	49
Tabel 2.5	Jumlah Penduduk Usia Produktif yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin di Kabupaten Lima Puluh Kota	50
Tabel 2.6	Jumlah, Persentase, dan Garis Kemiskinan Kabupaten Lima Puluh Kota Tahun 2017-2021	51
Tabel 2.7	Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Aas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha (Juta Rupiah) Dan Laju Pertumbuhan Produk Domestic Regional Bruto (PDRB) Di Kabupaten Lima Puluh Kota 2019-2021	52

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang dikaruniai oleh sumber daya alam yang melimpah mencakup lautan, daratan, dan pantai. Hadirnya sumber daya alam ini juga memiliki keindahan alam yang berpotensi menjadi destinasi pariwisata dan akan menghasilkan keuntungan besar ketika negara mampu mengelolanya dengan baik. Salah satu pemanfaatan keindahan alam ini adalah dengan cara melakukan pendayagunaan terhadap daerah yang memiliki potensi pariwisata dengan membangun kawasan tersebut menjadi kawasan wisata. Pariwisata sendiri adalah serangkaian kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh individu, keluarga, atau kelompok dari tempat tinggal asalnya ke berbagai tempat lain dengan tujuan untuk melakukan kunjungan wisata daripada untuk bekerja dalam mencari uang di tempat tujuan (*Cooper, 1993*).

Sesuai dengan pasal 1 ayat 3 dan 4 *Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan* bahwa pariwisata merupakan berbagai macam kegiatan wisata yang didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah kemudian akan memunculkan kepariwisataan yang merupakan keseluruhan dari kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud

kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan, pemerintah, pemerintah daerah, dan pengusaha. Sesuai dengan pasal 1 ayat 4 dalam pembangunan pariwisata dibutuhkan keterlibatan berbagai pihak baik dari pemerintah, swasta, dan masyarakat agar bisa menghasilkan pembangunan pariwisata yang bertujuan untuk meningkatkan kegiatan ekonomi dan mampu menciptakan lapangan pekerjaan.

Seiring dengan berkembangnya zaman pembangunan pariwisata diarahkan menjadi pembangunan pariwisata berkelanjutan. Hakekatnya pariwisata berkelanjutan ditujukan untuk mencari pemerataan pembangunan antar generasi pada masa kini maupun masa mendatang (Arida, 2000). Tujuan dari pelaksanaan pembangunan pariwisata berkelanjutan ini untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari dan aspirasi manusia (Salim, 1990). Sedangkan menurut Sharpley (2000) kebijakan pembangunan pariwisata berkelanjutan menuju ke penggunaan sumber daya alam dan sumber daya manusia untuk jangka waktu yang panjang.

Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi yang mempunyai potensi pariwisata yang menarik yang dimana wilayahnya mengundang kekaguman baik dari segi sejarah yang masih dirawat dan budaya yang unik serta hadirnya destinasi wisata modern yang menjadi magnet tersendiri bagi wisatawan lokal maupun mancanegara. Sumatera Barat sendiri memiliki topografi yang sangat bervariasi mulai dari daratan hingga pegunungan, yang dimana di bagian barat memiliki morfologi dataran dengan ketinggian 0-50 dpl, untuk wilayah tengah bergelombang memiliki ketinggian sekitar

50-100 dpl dan kemudian di timur berupa wilayah perbukitan pegunungan yang memiliki ketinggian diantaranya 100-500 dpl.

Seiring berjalannya waktu Provinsi Sumatera Barat melakukan akselerasi dan percepatan di sektor pariwisata salah satunya di Kawasan Geopark Lembah Harau Kabupaten Lima Puluh Kota. Objek Kawasan Wisata Geopark Lembah Harau ini telah dinyatakan sebagai satu dari tiga objek wisata unggulan di Kabupaten Lima Puluh Kota berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 7 Tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Lima Puluh Kota. Tiga objek wisata unggulan yang ada di Kabupaten Lima Puluh Kota ini adalah Lembah Harau, Pemandian Batang Tabik, dan Kepalo Banda.

Dibandingkan dengan kawasan lain Kawasan Lembah Harau ini memiliki kekayaan yang sangat unik dari tebing-tebing yang tinggi, air terjun yang tersebar yang sekiranya bisa membuka potensi pengembangan dalam pariwisata berkelanjutan. Tetapi dalam data statistik yang diperoleh berdasarkan kondisi eksisting dimana kawasan ini belum dikelola secara optimal dalam meningkatkan daya tarik destinasi dibuktikan dengan beberapa titik pengembangan wisata yang tidak berfungsi dengan selayaknya (Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Sumatera Barat, 2017).

Fokus pembangunan di Kawasan Geopark Lembah Harau adalah perencanaan pembangunan kawasan wisata terintegrasi Harau yang diberi nama "*The Green Harau*" dan "*The Harau My Geotourism Park*". Pengembangan *The Green Harau* memiliki tiga

objek yakni *Ngalau Seribu, Tourist Information Centre*, Galeri dan Museum, dan *Ecolodge* dan *Convention Hall*, kemudian di bagian *The Harau My Geotourism Park* ada proyek perencanaan kebun bunga dan buah, *Harau Floating Market, Butterfly Park, Playground* dan *Outbound, Amphitheatre*, dan pembenahan area parkir (Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Sumatera Barat, 2017).

Pembangunan Kawasan Lembah Harau ini tentunya ditinjau dari segi prospek pengunjung dimana potensi kunjungan relative tinggi dengan rata-rata perumbuhan wisata mancanegara sebesar 47,10% serta rata-rata pertumbuhan wisatawan lokal sekitar 18,44% (Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Sumatera Barat, 2017). Adanya peluang tersebut bisa dimanfaatkan sesuai dengan tujuan pariwisata yang dilakukan sebagai aktivitas perekonomian negara dalam meningkatkan devisa negara yang artinya akan timbul sektor-sektor usaha lain.

Realita dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan di Kawasan Geopark Lembah Harau tentunya masih terjadi beberapa hambatan tentang masyarakat yang belum memahami mengenai pariwisata secara benar dan objektif dimana mereka masih *negative thingking* terhadap kemajuan terkait dengan pembangunan yang dilakukan (Rahmi, 2015:6). Kemudian tentang isu pungutan liar (pungli) di Pintu Gerbang Objek Wisata yang menimbulkan pengelolaan objek wisata ini dicap berantakan dan timbulnya keluhan dari masyarakat dua Kenangarian yakni Tarantang dan Harau yang dimana mereka dituduh seenaknya melakukan pemerasan kepada wisatawan. Padahal ini dilakukan oleh petugas karcis di pintu gerbang yang merupakan petugas Tenaga

Harian Lepas (THL) dibawah naungan Dinas Pariwisata Kabupaten Lima Puluh Kota (Reportase Inverstigasi, 2018). Yang tentu saja jika sesuai dengan konsep tata kelola modern ini tidak memberikan nilai tambah apa-apa karena bersifat masuk ke kantong sendiri.

Tak hanya itu lemahnya pengawasan dan perizinan yang ada menghadirkan bangunan yang tidak mempunyai Izin Mendirikan Bangunan (IMB). Salah satunya adalah ICBS Harau pendirian bangunan ini berada di kawasan lahan BKSDA yang tentunya tidak boleh untuk didirikan bangunan. Seharusnya pengesahan revisi Perda RTRW Kabupaten Lima Puluh Kota harus segera diselesaikan agar tidak menyebabkan tumpang tindih antara kawasan pariwisata dengan pendidikan.

Kemudian hambatan lain dalam tahap pengembangan Kawasan Wisata Geopark Lembah Harau yakni mengenai kepemilikan atas kepunyaan tanah di Kawasan Wisata Geopark Lembah Harau, berdasarkan dari keputusan pemerintah, swasta, dan masyarakat. Yang dimana terjadi keterlambatan dalam pengembangan objek wisata dan untuk menyelesaikannya membutuhkan diskusi dengan Pemangku Adat yakni *Ninik Mamak, Alim Ulama, Pemuda, Bamus* dan lainnya karena mereka merasakan ketakutan jika pembangunan atraksi yang ada di sekitar masyarakat dan dikembangkan akan berkontribusi negatif kepada pertumbuhan dan perkembangan anak-anak di Kenagarian itu. Hal ini bisa terjadi karena Kawasan Lembah Harau merupakan kawasan desa adat yang dimana memiliki sistem pengelompokkan sosial (*social aligment*) dengan mencakup hukum adat yang bersifat tertulis/ tidak tertulis

sebagai alat pengawasan sosial (*sosial control*) dalam kehidupan masyarakat adat (Hadi, 2017:166).

Dimana disana berlaku filosofi *Tigo Tungku Sajarang* yang merupakan peranan kepemimpinan lokal di Minangkabau. Secara harfiah *Tigo Tungku Sajarang* merupakan tungku dengan bentuk segitiga yang dipakai pada kegiatan masak-memasak di ranah Minang, dengan bentuk tungku segitiga menjadi dasar yang kokoh untuk menopang masakan. Sesuai dengan *tambo* adat “*Basilang kayu dalam api, Disitu api mangko iduik*” (bersilang kayu dalam api, disana api akan hidup) dengan kata lain kayu bakar bersilang ini menunjukkan perbedaan pendapat dalam proses musyawarah untuk membuat keputusan (Ismawati, 2017:158). Makna dari filsafah ini bahwa masyarakat Minangkabau memiliki sifat demokratis dengan menjaga nilai agama yang dianut yakni islam sesuai dengan “*Adat Basanding Syarak, Syarak Basanding Kitabullah*”.

Pembangunan Kawasan Lembah Harau ini melibatkan 10 *stakeholder* yang berisikan pemerintah, swasta, dan masyarakat. Dimana dari instansi pemerintahan tidak hanya diisi oleh satu instansi saja melainkan ada tujuh yakni Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Lima Puluh Kota, Badan Perencanaan, penelitian Pengembangan Daerah Kabupaten Lima Puluh Kota, Balai Konservasi Sumber Daya Alam Provinsi, Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Kabupaten Lima Puluh Kota, Kecamatan Harau, Nagari Tarantang dan Nagari Harau. Kemudian di pihak swasta ada investor dan dari masyarakat ada karang taruna atau kelompok masyarakat.

Dari setiap instansi yang ada memiliki tugas yang berbeda-beda mulai dari pengelolaan sarana dan prasarana, promosi, masyarakat dan pedagang, perencanaan anggaran, penataan ruang, pembinaan sumberdaya pengelola, mengelola dan menjaga kawasan tersebut. Lalu peran swasta di sini sebagai penyedia sarana penunjang berupa penyediaan atraksi, pengadaan penginapan, hotel dan sebagainya. Sedangkan masyarakat dan kelompok masyarakat memiliki peranan menjaga, mempertahankan, dan melestarikan objek wisata serta wajib meningkatkan daya tarik dengan menyediakan fasilitas penunjang wisata seperti tempat parkir, warung, pemandu wisata, dan *homestay*.

Walaupun sudah ada pola relasi/kemitraan antar pemerintah, swasta dan masyarakat namun masih sering terjadi diskomunikasi seperti di tahap pengembangan yang dimana belum adanya harmonisasi antara Dinas Pariwisata, Kebudayaan, dan Olahraga Kabupaten Lima Puluh Kota dengan BKSDA. Hal ini bisa terjadi karena Kawasan Geopark Lembah Harau merupakan kawasan cagar alam yang telah diturunkan menjadi Taman Wisata Alam yang berarti harus ada keterbukaan dari pihak BKSDA untuk pengembangan wisata di Kawasan Geopark Lembah Harau serta bisa dikatakan bahwa atraksi wisata alam di kawasan tersebut belum dikembangkan secara maksimal (Andesta, 2022:509-510).

Kemudian adanya pembangunan Kampung Sarosah yang merupakan *theme park* Eropa, Jepang, dan Korea memberi dampak positif yang dimana mampu meningkatkan wisatawan sebesar 35% dari tahun sebelumnya yang tentunya ini juga

membutuhkan relasi yang jelas antar pemangku kebijakan. Adanya pembangunan ini menandakan masyarakat turut aktif dalam memanfaatkan objek wisata untuk meningkatkan perekonomian mereka seperti adanya warung-warung sarapan pagi, warung souvenir, dan tempat parkir yang disediakan oleh masyarakat lokal (Andesta, 2022:512).

Hadirnya Kampung Sarosah ini tidak memberikan dampak negatif tetapi ia menghadirkan konsep yang bertolak belakang dengan Kawasan Geopark Lembah Harau. Status dari Kawasan Lembah Harau disebut sebagai daerah Konservasi serta Kawasan Wisata Geopark Lembah Harau. Sehingga perubahan yang terlihat dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan ini hanya sebatas perubahan dalam *image* secara perlahan dari atraksi wisata alam ke wisata buatan.

Walaupun kepemilikan lahan adalah kepemilikan bersama dan peran masyarakat lokal sudah mulai terlihat tetap saja mereka mempertahankan nilai-nilai yang mereka percayai yang berarti mereka masih memegang aspek kearifan lokal. Menurut Suryono (2010) kearifan lokal atau keunggulan lokal merupakan kebijakan manusia yang berlandaskan filosofi nilai, etika, cara-cara, dan perilaku yang telah berlaku dari dahulu yang dimana bentuknya dalam lingkup masyarakat seperti nilai, norma, etika, adat istiadat, hukum, kepercayaan, serta aturan khusus yang berlaku dimasyarakat dengan fungsi yang berbagai macam pula seperti:

1. Sebagai bentuk konservasi dan pelestarian sumber daya alam,
2. Pengembangan sumberdaya manusia,

3. Digunakan untuk pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan,
4. Sebagai petuah, kepercayaan, sastra dan pantangan,
5. Mempunyai makna sosial,
6. Ada makna etika dan moral,
7. Dan bermakna politik atau hubungan kekuasaan (Rahmi, 2016).

Berdasarkan hal ini peneliti tertarik untuk meneliti topik ini karena belum banyak penelitian yang membahas bagaimana masyarakat desa setempat yang selaku desa adat memaknai adanya air terjun di Kawasan Lembah Harau sebagai daerah wisata. Penelitian terdahulu hanya membahas tentang manajemen dan program pembangunan Kawasan Lembah Harau sehingga belum adanya penelitian bagaimana mereka mempertahankan nilai sosial dan budaya dalam adanya pembangunan pariwisata berkelanjutan yang berbasis kearifan lokal. Dilihat dari latar belakang diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian skripsi dengan judul “Pemaknaan Sosial Budaya Air Terjun Sebagai Kawasan Wisata Berkelanjutan bagi Masyarakat Lokal (Studi Kasus Kawasan Geopark Lembah Harau Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat)”

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana masyarakat lokal secara sosial budaya memaknai Kawasan Geopark Lembah Harau sebagai daerah wisata?
2. Bagaimana masyarakat lokal memperkuat kearifan lokal di dalam pariwisata berkelanjutan di Kawasan Geopark Lembah Harau?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan pemaknaan sosial budaya Kawasan Geopark Lembah Harau sebagai daerah wisata bagi masyarakat lokal.
2. Untuk menganalisis bagaimana upaya masyarakat dalam mempertahankan kearifan lokal di dalam pariwisata berkelanjutan di Kawasan Lembah Harau.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Akademis

Secara akademik, diharapkan penelitian ini akan memberikan manfaat diantaranya:

- a. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan akan menjadikan suatu karya penelitian baru serta bisa dijadikan referensi untuk penelitian lebih lanjut.
- b. Bagi peneliti diharapkan bisa menambah pengetahuan dari hasil penelitian yang didapatkan dengan menggunakan teori di lapangan.
- c. Bagi peneliti lain bisa menjadi tumpuan dalam pengembangan penelitian sejenis.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Bagi penulis kegunaan praktis yang diharapkan adalah seluruh tahapan penelitian dan hasil yang didapatkan dari penelitian bisa memperluas wawasan dan mendapatkan pengetahuan empiris berkaitan dengan pemaknaan Kawasan

Geopark Lembah Harau bagi masyarakat lokal. Serta bagi pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian diharapkan hasil penelitian bisa diterima dalam melihat fenomena yang terjadi.

1.5 Kerangka Pemikiran Teoritis

1.5.1 Pemaknaan Sosial Budaya

Sosial budaya merupakan suatu hubungan serta tatanan yang ada di dalam sebuah lingkungan masyarakat. Komponen sosial budaya sendiri terdiri dari moral, keyakinan dan adat istiadat. Jika diartikan sendiri-sendiri sosial merupakan sebuah kesatuan dari struktur dengan fungsi yang berbeda tetapi saling berkaitan dengan tujuan yang sama (Kathy, 2009). Sedangkan budaya merupakan gagasan (ide), keyakinan, perilaku, dan produk-produk yang merupakan output secara bersama dan menentukan cara hidup kelompok. Budaya ini meliputi tentang semua yang dikreasikan dan yang dimiliki oleh manusia akibat dari interaksi serta kajian mengenai budaya dengan difokuskan pada beberapa poin budaya nonmateri yakni nilai, simbol, norma, dan bahasa suatu budaya (Ritzer, 2005).

Budaya sendiri merupakan sebuah pola pikir dasar yang ditemukan dan ditentukan oleh suatu kelompok karena mempelajari dan menguasai bagaimana masalah adaptasi eksternal dan integrasi internal yang telah bekerja cukup baik untuk dipertimbangkan secara layak dan diajarkan kepada anggota baru sebagai cara yang dipersepsikan, berpikir, dan dirasakan dengan benar dalam hubungan

dengan masalah tersebut (Jerald, 2008). Budaya ini terdiri dari sebuah mental program bersama yang mensyaratkan respons individual pada lingkungannya (Jerald, 2008).

Makna budaya sendiri adalah asumsi dasar dari sekelompok masyarakat atau cara hidup kelompok/ pola kegiatan manusia yang secara sistematis diturunkan secara turun temurun melalui berbagai proses pembelajaran untuk menciptakan adaptasi lingkungan yang paling cocok dengan lingkungannya (Wibowo, 2013). Budaya adalah keseluruhan yang saling berkaitan termasuk seperti pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum adat dan segala kemampuan dan kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat (Edward, 1987).

Sedangkan sosial merupakan segala sesuatu yang terbentuk dari lahir, tumbuh, dan berkembang dalam kehidupan bersama (Salim, 2002). Secara khusus sosial sendiri merupakan fenomena yang ada di masyarakat yakni himpunan manusia, dan selanjutnya dengan pengertian ini mendatangkan perbaikan dalam kehidupan bersama (Shadily, 1993).

Sosial budaya menurut fungsionalisme struktural Parsons berfokus kepada tatanan masyarakat serta hubungan antar berbagai struktur yang saling mendukung untuk menciptakan stabilisasi. Teori ini berfokus kepada bagaimana cara mempertahankan keteraturan di berbagai elemen masyarakat. Pandangannya terhadap masyarakat sebagai sebuah sistem yang terdiri atas subsistem yang saling bergantung satu dengan yang lain. Fungsionalisme

Parson memiliki empat fungsi didalam sistem tindakan yang dikenal dengan Skema AGIL.

Skema AGIL merupakan sebuah fungsi yang berupa sekumpulan kegiatan yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan sistem. Skema AGIL terdiri dari empat fungsi yakni: a. *Adaptation*, b. *Goal Attainment*, c. *Integration*, d. *Latency* (pemeliharaan pola). Untuk memenuhi kebutuhan sistem Skema AGIL harus berjalan sesuai dengan fungsinya, yakni:

- a. *Adaptation*: sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan serta sesuai untuk kebutuhannya.
- b. *Goal Attainment* (pencapaian tujuan): sistem ditujukan untuk menentukan tujuannya serta berusaha untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan.
- c. *Integration*: sistem selayaknya mengatur antarhubungan bagian yang menjadi komponennya sehingga nantinya bisa berfungsi secara maksimal.
- d. *Latency*: sistem selayaknya memelihara, melengkapi, dan memperbaiki motivasi individu atau pola-pola kultural yang bisa menciptakan dan mempertahankan motivasi tersebut.

Sedangkan berdasarkan Andreas Eppink sosial budaya merupakan suatu tata nilai yang berlaku pada sebuah komunitas masyarakat sehingga ini menjadi ciri khas dari masyarakat tersebut. Berdasarkan hal ini teori sosial budaya dapat diketahui melalui pendekatan Teori Tindakan atau *Action Theory*

menurut Talcott Parson, E.Shils, Robert K. Merton dkk. Yang dimana sosial budaya berdasarkan teori tindakan terdiri dari empat komponen yakni:

- a. Sistem Budaya "*Culture System*" dianggap sebagai komponen abstrak dari kebudayaan yang berisi ide, konsep, gagasan, tema berpikir dan keyakinan yang sering kita sebut sebagai adat istiadat. Adat istiadat mencakup "sistem nilai budaya", "sistem norma" yang secara khusus dapat dirincikan ke dalam berbagai norma yang hidup di dalam masyarakat. Fungsinya sebagai penata dan menstabilkan perilaku serta tingkah laku manusia.
- b. Sistem Sosial "*Social System*" berasal dari aktivitas manusia atau tindakan yang saling berinteraksi pada lingkungan bermasyarakat. Tindakan ini dilakukan sebagai tindakan berpola yang saling berkaitan bersifat konkrit dan nyata dibanding sistem budaya. Interaksi masyarakat disatu sisi diatur oleh sistem budaya. Tetapi dipihak lain budaya dijadikan sebagai pranata oleh nilai-nilai dan norma tersebut.
- c. Sistem Kepribadian "*Personality System*" merupakan isi jiwa dan watak individu yang berinteraksi sebagai masyarakat. Kepribadian individu didalam hubungan masyarakat memiliki sifat yang berbeda satu sama lain. Hal ini dipengaruhi oleh norma dan nilai dalam sistem budaya serta dipengaruhi oleh pola-pola bertindak dalam sistem sosial yang melekat melalui proses sosialisasi dan

pembudayaan selama hidup. Sistem kepribadian ini berfungsi sebagai sumber motivasi dan tindakan sosialnya.

- d. Sistem Organik "*Organic System*" merupakan pelengkap dari semua kerangka sistem dengan mengikutsertakan proses biologi dan bio kimia ke dalam organisme manusia sebagai suatu jenis makhluk alamiah.

Teori sosial budaya ini juga berkaitan dengan kearifan lokal yang merupakan merupakan suatu bagian budaya yang hidup di dalam kehidupan masyarakat yang dimana tidak bisa dijauhkan dari masyarakat itu sendiri karena kearifan lokal ini dikatakan sebagai sebuah nilai-nilai yang terbukti berperan dalam menentukan kemajuan masyarakatnya. Kearifan lokal sendiri merupakan pengetahuan dasar didalam kehidupan yang didapatkan dari pengalaman ataupun kebenaran hidup yang bersifat abstrak atau konkret yang diseimbangkan dengan alam serta *culture* yang ada di dalam sebuah masyarakat (Mungmachon, 2012).

Kearifan lokal digunakan oleh masyarakat sebagai peninjau kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan keluarga dan lingkungannya secara luas (Kamonthip dan Kongprasertamorn, 2007). Cakupan dari kearifan lokal yakni budaya, pengetahuan, serta kecerdasan pengetahuan lokal atau dikenal juga dengan *genius lokal*. Nilai, norma, kepercayaan, etika, adat-istiadat, hukum, adat, dan aturan-aturan khusus merupakan komponenen dari kearifan lokal.

Karakteristik dari kearifan lokal terdiri dari atas 3 hal yakni (1) harus mengkolaborasikan pengetahuan yang mengajarkan dengan etika dan nilai moral, (2) kearifan lokal harus mengajarkan manusia mengenai menyayangi alam bukan untuk menghancurkannya, dan (3) kearifan lokal harus berasal dari tetua sebuah komunitas yang ada (Mungmachon, 2012).

Kearifan lokal sendiri memiliki enam dimensi yang dimana arti dari dimensi ini adalah relasi antara manusia dan bagaimana mereka beradaptasi atau menyesuaikan diri dalam lingkungan sosialnya (Marti Blanch dan Merry dalam PKBI, 1999). Dimensi dari kearifan lokal yakni: (1) dimensi pengetahuan lokal yang dimana bisa beradaptasi karena masyarakat mempunyai pengetahuan lokal terhadap alam, (2) dimensi nilai lokal, dimana setiap masyarakat memiliki norma yang disebut kearifan lokal mengenai perilaku yang disepakati bersama adapun nilai tersebut bisa mengalami dinamika sesuai dengan kemajuan peradaban, (3) dimensi kreatifitas lokal dimana setiap masyarakat memiliki kemampuan untuk bertahan hidup dalam memenuhi kebutuhannya dengan cara berburu, meramu, bercocok tanam, hingga industri rumah tangga, (4) dimensi sumber daya lokal yang mana masyarakat menggunakannya sesuai kebutuhan dan tidak mengeksploitasi secara komersial, (5) dimensi mekanisme pengambilan keputusan dimana masyarakat lokal memiliki sistem lokal yang disebut dengan kesukuan, (6) dimensi solidaritas kelompok lokal dimana manusia merupakan makhluk sosial

yang saling ketergantungan satu dengan yang lainnya yang berarti tidak bisa hidup sendirian (Mitchell, 2003).

Sosial budaya juga terbentuk dari adanya hubungan dengan alam, karena sebetulnya sosial budaya merujuk tentang pembentukan persepsi dan pemahaman manusia dengan alam. Sosial budaya yang muncul seperti nilai, norma, mitos, dan keyakinan budaya berdasarkan dari cara manusia melihat, menghargai, dan berinteraksi dengan alam. Hal ini didukung dengan adanya budaya dalam mendorong kearifan lokal dan keseimbangan ekosistem dengan menerapkan praktik berkelanjutan terhadap alam.

Alam atau lingkungan ini merupakan sebuah ruang yang ditempati oleh makhluk hidup seperti tumbuhan, hewan, manusia, dan jasa renik bersama dengan benda hidup maupun tidak hidup didalamnya (Soemarwoto, 2004). Alam sendiri merupakan diartikan sebagai benda, keadaan, dan dampak yang akan timbul ketika kita berada di dalam ruang tersebut serta nantinya akan mempengaruhi kehidupan manusia (Salim, 1976). Alam juga berkaitan dengan realitas, hal ini merujuk kepada penjelasan Peter Berger dan Thomas Luckman dimana realitas merupakan sebuah kualitas yang berkaitan dengan fenomena yang bukan dalam kemampuan kita. Sedangkan asumsi dasar pada realitas ini merupakan konstruksi sosial yang merupakan sebuah pandangan kita terhadap semua nilai, ideologi, dan instruksi yang dibuat manusia serta perlunya waktu untuk mengerti hal ini. Menurut DeLamater dan Hyde konstruksi sosial mengatakan tidak ada kenyataan pokok yang benar, berarti realitas sama

dengan konstruksi sosial karena fenomena yang terjadi lahir dari suatu budaya, bahasa, dan institusi. Konstruksi sosial termasuk kedalam sebuah keyakinan dan perspektif bahwa kandungan dari kesadaran serta cara berhubungan dengan orang lain diajarkan oleh kebudayaan (Ngangi, 2011).

Alam dan realitas mempunyai keterlibatan hubungan sehingga ia bisa dimaknai sebagai dunia fisik. Alam sebagai dunia fisik mengacu kepada materi, energi, dan fenomena alami yang terjadi sehingga realitas disini dimaknai sebagai adanya sebuah objek yang bisa diobservasi dan diukur dengan menggunakan metode ilmiah. Kemudian alam dianggap sebagai lingkungan hidup dengan penekanan bahwa hubungan manusia dan alam sebagai ekosistem yang saling membutuhkan. Cakupan dari interaksi ini meliputi organisme hidup, lingkungan, dan sumber daya alam.

Pemaknaan alam dan realitas ini bisa dilihat dari pendekatan konstruktivisme bahwa alam dan realitas tidak termasuk dalam entitas yang berdiri sendiri. Hal ini dipengaruhi interpretasi dan pemahaman manusia sehingga realitas ini merupakan konstruksi sosial dan kognitif yang terbentuk dari persepsi, budaya, bahasa, dan pengalaman. Artinya bagaimana cara kita memandang dan memaknai alam sebagai realitas dipengaruhi oleh pemikiran atau sudut pandang kita sendiri.

Sosial budaya juga berkaitan dengan teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim. Dijelaskan bahwa terdapat cara berpikir yang tidak bisa dipahami dengan baik jika asal muasal sosialnya tidak jelas (Mannheim, 1954). Berarti

sebuah pemikiran akan bisa dimengerti dengan baik jika faktor sosial dibalik dari adanya pemikiran tersebut dipahami juga dengan baik.

Sosiologi pengetahuan menurut Max Scheler menggunakan fenomenologi untuk menguraikan sebuah realitas sosial yang dimana fenomenologi dianggap sebagai sebuah sikap yang tidak membutuhkan pemikiran terlebih dahulu. Perasaan menjadi sebuah peranan penting dalam menghasilkan sikap yang berhubungan langsung dengan realitas dan hal inilah yang disebut dengan fenomenologis. Scheler juga menjelaskan bahwa globalisasi yang terjadi di dalam masyarakat dibutuhkan untuk pendekatan baru untuk mempersatukan pemikiran dalam memahami kebenaran secara universal.

Karl Mannheim sendiri memakai sosiologi pengetahuan sebagai sebuah pendekatan dalam memandang masyarakat sebagai subjek yang menentukan bentuk pemikiran. Jika ditelaah lagi sosiologi pengetahuan merupakan sebuah metode ilmiah yang mendukung pembelajaran dari sebagian besar tahap pemikiran manusia. Mannheim juga berpendapat pemikiran manusia selalu dipengaruhi oleh filsafat dari lingkungan sosialnya.

Secara sederhananya teori Karl Mannheim menjelaskan hubungan antara masyarakat dengan ilmu pengetahuan dan kajian utamanya berupa cara berpikir yang mampu dipahami ketika faktor dibelakangnya jelas. Berarti sosiologi pengetahuan ini berfokus pada kondisi pengetahuan yang ada di masyarakat. Pengetahuan datang dari kehidupan berkelompok jadi yang setiap

diungkapkan oleh individu merupakan kerangka berpikir kelompoknya. Sehingga apa yang ada di dalam kelompok menjadi pengalaman bagi individu.

Sosiologi pengetahuan ini dibagi menjadi dua konsep yakni *weltanschauung* rasional yang merupakan konstruk teoritis yang bisa diakses dengan bentuk yang teratur dan tersusun. Konsep ini menjelaskan bahwa pemahaman ini diterima secara luas di antara anggota kelompok dan sangat mempengaruhi perilaku individu. Kemudian ada *weltanschauung* irrasional merupakan konsep yang pada dasarnya tidak masuk akal dan juga menimbulkan diskusi teoritis yang tidak mungkin dari fenomena yang terjadi sehingga hal ini menjadi tidak berguna secara metodologis. Konsep ini juga bisa disebut dengan rasionalistik yang berarti dunia bukanlah rasional dan tidak rasional, karena sifat dan kategori rasionalitas tidak dapat diterapkan padanya (Dameter, 2012:47).

Menurut Mannheim *welstanchauung* terletak diluar pemikiran bukan berarti diluar nalar. Mennheim memberikan batasan terhadap ideologi dan utopia yang dimana ideologi merupakan sebuah kelompok mayoritas yang tidak menginginkan perubahan sedangkan utopia merupakan kelompok minoritas yang menginginkan perubahan dan pembaharuan tatanan sosial yang sedang berlaku.

1.5.2 Pariwisata Berkelanjutan

Pariwisata berkelanjutan merupakan pariwisata yang berfokus kepada masyarakat lokal dimana mereka tetap terlibat dalam berbagai kegiatan pariwisata dan berbagi secara adil dalam manfaat yang didapatkan baik secara sosial dan budaya, ekonomi yang dimana secara langsung dan tidak langsung membuka lapangan pekerjaan. Pariwisata berkelanjutan ini merupakan kegiatan wisata yang dikembangkan melalui meningkatkan kapasitas akomodasi, populasi, dan berkembangnya investasi di bidang pariwisata yang diharapkan tidak memberi dampak negatif bagi aspek lingkungan dan generasi dimasa mendatang.

Pembangunan pariwisata berkelanjutan menurut Weaver (2012) adalah pariwisata yang dibangun berdasarkan kebutuhan masa kini tanpa mengurangi kemampuan generasi di masa yang akan datang dalam memenuhi kebutuhannya sendiri. Sedangkan menurut UNWTO (*United Nation Tourism Organization*) pariwisata hadir untuk memberikan perhitungan secara penuh mengenai dampak lingkungan, sosial, serta ekonomi pada saat sekarang ini dan yang akan datang. Berarti pariwisata berkelanjutan ini bukan hanya sebatas memakai kekayaan alam dan budaya melainkan juga pemeliharaan yang kebermanfaatannya bagi sebagian dan akan didistribusikan secara luas kepada *stakeholders* dan komunitas.

Pariwisata berkelanjutan bisa disebut sebagai pariwisata yang berkembang secara cepat dengan mencakup pertumbuhan kapasitas akomodasi,

populasi lokal, dan lingkungan, perkembangan pariwisata dan investasi-investasi baru dalam sektor pariwisata seharusnya tidak memberikan dampak buruk dan bisa menyatu dengan lingkungan (Arida, 2017:69).

Pembangunan pariwisata harus didasari dengan prinsip keberlanjutan yang berarti pembangunan bisa didukung secara ekologis dalam jangka panjang yang layak untuk memberikan keuntungan secara ekonomi, adil dan sosial terhadap masyarakat (Piagam Pariwisata Berkelanjutan, 1995). Merujuk pada Sunarta dan Arida (2017), pembangunan pariwisata berkelanjutan memiliki beberapa prinsip-prinsip yang dielaborasi seperti:

- a. Partisipasi, masyarakat ikut serta dalam mengontrol atau mengawasi pembangunan pariwisata sesuai dengan tujuan utama pariwisata, pemetaan terhadap potensi alam dan masyarakat yang akan di*upgrade*, serta pengembangan tujuan dan strategi dalam tata kelola daya tarik wisata.
- b. Keikutsertaan aktor (*stakeholders*), para aktor yang terlibat pada pembangunan pariwisata ini meliputi kelompok dan institusi LSM, volunteer, pemerintah daerah, himpunan asosiasi wisata, asosiasi bisnis dan pihak lain yang berpengaruh dan berkepentingan serta mereka yang akan terdampak dari kegiatan wisata ini.
- c. Kepemilikan lokal, pembangunan pariwisata yang terjadi harus menawarkan lapangan pekerjaan yang berkualitas bagi masyarakat lokal. Fasilitas penunjang yang ada harus bisa dikembangkan dan

dipelihara oleh masyarakat lokal yang ditunjang dengan pelatihan serta pendidikan yang nantinya menjembatani pelaku usaha dengan masyarakat agar mereka bisa memperkuat kepemilikan lokal.

- d. Penggunaan sumber daya secara berkesinambungan, berarti kegiatan-kegiatan yang dilakukan harus mengingat batasan bahwa pemanfaatan potensi alam yang tidak dapat diperbarui secara berlebihan. Ini didukung dengan tata kelola berupa tahap perencanaan, pembangunan, dan pelaksanaan yang tepat sehingga pembagian keuntungan bisa diwujudkan secara adil.
- e. Mewadahi tujuan masyarakat.
- f. Perhatian terhadap daya dukung, merupakan kapasitas lahan yang harus dipertimbangkan mencakup daya dukung fisik, alami, sosial, dan budaya. Pembangunan yang terjadi seharusnya sesuai dengan batas-batas lokal dan lingkungan.
- g. Monitoring dan evaluasi, kegiatan ini mencakup penyusunan pedoman sebagai acuan, evaluasi dari kegiatan wisata serta pengembangan indikator dan batasan dalam mengatur dampak pariwisata.
- h. Akuntabilitas, perencanaan pariwisata bisa memberikan perhatian besar terhadap perbaikan ekonomi dan perbaikan kesehatan masyarakat lokal melalui kebijakan pembangunan. Serta pengelolaan sumber daya alam harus menjamin akuntabilitas untuk

memastikan bahwa sumber-sumber yang ada tidak dieksploitasi secara berlebihan.

- i. Pelatihan, pembangunan pariwisata berkelanjutan dibutuhkan adanya kebijakan pendidikan dan pelatihan dapat dimanfaatkan dalam membekali masyarakat untuk meningkatkan keahlian tentang kualitas bisnis, *vocational*, dan profesional.
- j. Promosi, hal ini dilakukan untuk memperkuat karakter lansekap, *sense of place*, dan identitas masyarakat setempat. Kegiatan ini menjadi acuan untuk mewujudkan pengalaman wisata yang berkualitas.

Berdasarkan WTO (*World Tourism Organisation*) dan Agenda 21 mengeluarkan mandat dan konsensus mengenai syarat dan kriteria dari pariwisata berkelanjutan. Syarat dan ketentuan dalam pariwisata berkelanjutan yakni: (1) secara ekologi pembangunan yang berkelanjutan tidak menimbulkan efek negatif bagi ekosistem dalam mengupayakan perlindungan sumber daya alam serta lingkungan dari dampak negatif kegiatan wisata, (2) secara sosial dapat diterima mengacu kepada kemampuan masyarakat lokal dalam menyerap aktivitas pariwisata tanpa menghadirkan konflik sosial didalamnya, (3) secara kultural bersifat luwes yang berarti masyarakat lokal mampu beradaptasi dengan berbagai budaya yang beragam, (4) secara ekonomis dapat meningkatkan nilai lebih yang didapatkan sehingga mampu mensejahterakan masyarakat.

1.6 Operasionalisasi Konsep

Variabel	Definisi Variabel	Dimensi	Indikator
Sosial Budaya	<p>Suatu tatanan dan pola interaksi didalam kehidupan masyarakat.</p> <p>Sosial budaya merupakan segala sesuatu yang diciptakan manusia berdasarkan pikiran dan akal budi dalam kehidupan sosial masyarakat.</p>	-Sistem Budaya	<p>-Tradisi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Potang Balimau • Alam Takambang Jadi Guru • Adat Basandi Sarak, Sarak Basandi Kitabullah • Makan Bajamba • Matrilineal <p>-Norma</p> <ul style="list-style-type: none"> • Norma Agama <ul style="list-style-type: none"> ✚ Beribadah sesuai dengan keyakinan masing masing ✚ Tidak berjudi dan minum-minuman keras ✚ Adanya kegiatan mengaji di sore hari • Norma Hukum

			<ul style="list-style-type: none"> ✚ Menaati Peraturan Nagari ✚ Tamu yang berkunjung lebih dari 1 × 24 jam kepada ketua RT ✚ Warga baru dalam wilayah tersebut wajib lapor kepada Kepala Jorong • Norma Kesopanan <ul style="list-style-type: none"> ✚ Membuang sampah sesuai pada tempatnya ✚ Berpakaian yang sopan dan pantas ✚ Berbahasa yang sopan ✚ Tertib ✚ Tidak memaksakan kehendak ✚ Izin dalam melakukan sesuatu ✚ Menghargai keputusan
--	--	--	---

			<ul style="list-style-type: none"> • Norma Kesusilaan <ul style="list-style-type: none"> + Tidak berbuat rasis + Menjaga kebersihan lingkungan + Toleransi antar sesama + Menjaga fasilitas publik + Tidak melakukan perbuatan asusila + Tidak menyebarkan hoax -Nilai <ul style="list-style-type: none"> • Nilai sosial <ul style="list-style-type: none"> + Menghormati tetua dan mendengarkan nasehat • Nilai kebenaran <ul style="list-style-type: none"> + Lembah Harau terbentuk dari patahan turun yang berlokasi di air terjun
--	--	--	--

			<ul style="list-style-type: none"> ✚ Pengambilan keputusan di Adat Minangkabau berdasarkan musyawarah mufakat ✚ Menjaga kelestarian alam mendatangkan lingkungan yang asri ✚ Eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan akan menyebabkan ketidakseimbangan ekosistem • Nilai keindahan <ul style="list-style-type: none"> ✚ Melihat keasrian alam ✚ Melihat panorama tebing dan air terjun ✚ Melihat bangunan-bangunan dan balai adat • Nilai moral
--	--	--	--

			<ul style="list-style-type: none"> ✚ Tidak membuang sampah sembarangan ✚ Saling menghargai ✚ Menghindari pungli ✚ Menjaga ketenangan lingkungan ✚ Berbicara sopan dan tertib • Nilai agama <ul style="list-style-type: none"> ✚ Mewujudkan kehidupan yang rukun dan harmonis sesuai dengan ajaran agama yang dianut ✚ Memelihara keasrian lingkungan ✚ Tidak mengeksploitasi alam secara berlebihan -Kebiasaan <ul style="list-style-type: none"> • Tersenyum
--	--	--	--

			<ul style="list-style-type: none"> • Gotong Royong • Saling Tolong Menolong • Menjaga Kebersihan • Menjaga Ketertiban • Musyawarah Mufakat • Berkebun • Berburu
		-Sistem Sosial	<p>-Tingkah Laku</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tingkah Laku Positif <ul style="list-style-type: none"> ✚ Tingkah laku ingin tahu ✚ Tingkah laku cepat belajar ✚ Tingkah proaktif • Tingkah laku mengganggu <ul style="list-style-type: none"> ✚ Agresif ✚ Menentang • Tingkah laku anti sosial <ul style="list-style-type: none"> ✚ Permusuhan ✚ Vanalisme ✚ Geng

		<p>-Sistem</p> <p>Kepribadian</p>	<p>-Motif</p> <ul style="list-style-type: none"> • Motif Sosial: keinginan membantu sesama dalam segala bidang • Motif Penghargaan: keinginan untuk mendapatkan pengakuan dari orang luar • Motif Kekuasaan: • Motif Memenuhi Kebutuhan: membuka warung <p>-Sikap</p> <p>Sikap baik</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ramah dan sopan • Peduli dan responsif • Toleransi • Bersyukur • Terbuka <p>Sikap buruk</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sombong • Abai
--	--	-----------------------------------	---

			<ul style="list-style-type: none"> • Tidak toleran • Egois <p>-Motivasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Motivasi Intrinsik • Motivasi Ekstrinsik
		-Sistem Organik	<p>-Lingkungan Fisik</p> <ul style="list-style-type: none"> • Keadaan Air • Tanah • Infrastruktur • Rumah • Kebisingan/Keramaian • Kebersihan • Keamanan
Pariwisata Berkelanjutan	Pariwisata yang berkembang secara pesat dengan cakupan pertumbuhan kapasitas akomodasi, populasi lokal,	Partisipasi	<p>-Ikut mengontrol dan mengawasi pariwisata berkelanjutan.</p> <p>-Melengkapi fasilitas pendukung pariwisata.</p>

	<p>lingkungan, perkembangan pariwisata dan intervensi baru dalam sektor pariwisata seharusnya tidak memberikan dampak buruk dan bisa menyatu dengan lingkungan.</p>		
		<p>Keikutsertaan aktor</p>	<p>-Keterlibatan Pemerintah Nagari, Swasta (Investor), Bhabinkamtibmas, pemuda, masyarakat lokal, dan pemerintahan daerah (instansi-instansi terkait) dalam pengelolaan pariwisata berkelanjutan.</p>

		Kepemilikan lokal	<p>-Memberikan lapangan pekerjaan yang berkualitas bagi masyarakat lokal.</p> <p>-Mengembangkan fasilitas penunjang oleh masyarakat lokal.</p> <p>-Mengembangkan sumber daya manusia melalui pelatihan.</p>
		Penggunaan sumber daya secara berkesinambungan	<p>-Menetapkan batasan-batasan pembangunan berkelanjutan agar mendapatkan keuntungan secara adil.</p>
		Mewadahi tujuan masyarakat	<p>-Menampung aspirasi masyarakat lokal dalam musyawarah mufakat.</p>
		Perhatian terhadap daya dukung	<p>-Pembangunan memperhatikan batasan-batasan lokal dan lingkungan sesuai dengan kesepakatan.</p>

		Monitoring dan evaluasi	-Penetapan pedoman sebagai acuan dan evaluasi seperti Perundang-Undangan.
		Akuntabilitas	-Memastikan dan membatasi terhadap sumber daya yang digunakan.
		Promosi	-Melakukan promosi melalui event budaya dan pariwisata di kawasan pariwisata berkelanjutan

1.7 Metode Penelitian

Pada penelitian tahapan untuk mengambil data ini menggunakan sebuah metode kualitatif. Metode kualitatif sering juga disebut dengan metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah dan sering disebut metode etnografi (Sugiyono, 2013). Metode kualitatif disebut juga dengan metode postpositivistik dan sering disebut juga sebagai paradigma interpretif dan konstruktif karena melihat realitas sosial yang ada sebagai sesuatu yang dinamis, penuh makna, dan hubungan antar gejala bersifat interaktif. Instrument dari penelitian kualitatif ini adalah orang atau *human instrument* yakni peneliti itu sendiri dimana ia memiliki bekal teori dan wawasan yang luas agar mampu bertanya, menganalisis dan

mengkonstruksi situasi sosial yang diteliti agar lebih jelas dan bermakna (Sugiyono, 2013).

Metode kualitatif ini menjadikan peneliti sebagai instrument dalam penelitian dan analisis yang dilakukan secara terus menerus dari mulainya penelitian sampai analisis data. Tujuan dari metode kualitatif ini untuk memahami kondisi sebuah konteks yang mengarah untuk dideskripsikan secara rinci dan mendalam mengenai kondisi di lapangan. Penggunaan dari metode ini bersifat triangulasi yang mencerminkan upaya dalam memperoleh pemahaman mengenai fenomena yang sedang diteliti (Densin dan Lincoln, 2009).

Pengamatan dilakukan secara langsung pada obyek studi sesuai dengan lingkup penelitian dan teori sebagai alat pendukung. Penelitian kualitatif ini ditujukan untuk menginterpretasikan makna lebih lanjut dari sebuah fenomena atau data empiris yang berada di lapangan. Penelitian kualitatif ini mempunyai ciri khas yakni makna dan nilai filosofi dari suatu fenomena budaya bisa diteliti. Sehingga nantinya dalam pengidentifikasian obyek-obyek dilakukan di lokasi penelitian. Setelah data lapangan dan literatur sudah didapatkan sesuai dengan penelitian maka analisis bisa dilakukan untuk melihat bagaimana upaya masyarakat dalam mempertahankan kearifan lokal dalam pembangunan Kawasan Lembah Harau serta bagaimana masyarakat memaknai hadirnya air terjun tersebut sebagai tempat wisata.

1.8 Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang dipakai dalam penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, dan kejadian yang sedang terjadi sekarang (Sujana dan Ibrahim, 1989). Penelitian deskriptif mencoba untuk memotret peristiwa yang terjadi yang menjadi fokus penelitian. Penelitian deskriptif mencoba untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena yang terjadi baik dengan cara alami atau rekayasa manusia dan memperhatikan karakteristik, kualitas, serta keterkaitan antar kegiatan yang ada. Pada penelitian ini peneliti mencoba untuk mendeskripsikan keadaan yang terjadi mengenai bagaimana masyarakat lokal memaknai adanya air terjun di Lembah Harau sebagai kawasan pariwisata berkelanjutan.

1.9 Situs Penelitian

Situs penelitian merupakan suatu tempat yang dimana sering disebut sebagai lokasi peneliti menangkap realitas sebenarnya dari objek yang mereka teliti untuk mendapatkan informasi atau data yang dibutuhkan. Sesuai dengan adanya permasalahan yang ditulis di latar belakang maka penetapan situs penelitian ini ada di Nagari Tarantang yang terdiri dari 2 Jorong yakni Jorong Tarantang dan Jorong Lubuak Limpato.

1.10 Subjek Penelitian

Subjek penelitian diartikan sebagai suatu atribut, sifat, atau nilai dari orang (Sugiyono, 2013). Subjek penelitian ini merupakan sumber yang bisa memberikan data

berupa informasi, dipilih dengan kriteria telah dipertimbangkan (purposif), dan pelaksanaannya sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Adapun subjek penelitian adalah tokoh masyarakat di Nagari Tarantang dan Dinas Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Lima Puluh Kota.

1.11 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang berarti data non-numerik atau angka. Data ini berisikan analisa keadaan/ kondisi yang dilakukan oleh peneliti dalam membahas penelitiannya berupa narasi. Data yang digunakan bersumber dari data wawancara, data observasi, dan data dari catatan-catatan yang relevan.

1.12 Sumber Data

Sumber data merupakan segala sesuatu yang bisa memberikan data informasi yang berkaitan dengan penelitian. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua jenis yakni:

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang langsung diberikan dari sumber data kepada peneliti tanpa adanya perantara (Sugiyono, 2013). Data diperoleh sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama ketika penelitian dilakukan. Data primer disebut juga data baru atau asli. Di dalam hal ini yang merupakan sumber utama

dari data primer adalah masyarakat lokal di Nagari Tarantang yang mencakup masyarakat biasa dan tokoh adat setempat.

b. Data sekunder

Data sekunder dalam penelitian merupakan sumber data yang tidak langsung diberikan kepada peneliti seperti lewat orang lain atau dokumen (Sugiyono, 2013). Di dalam penelitian ini yang merupakan sumber data sekunder yakni perundang undangan, buku, artikel, jurnal, yang berkaitan dengan topik penelitian mengenai pemaknaan masyarakat lokal terhadap suatu tempat dan mengenai pembangunan pariwisata berkelanjutan di Kawasan Lembah Harau.

1.13 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan sebuah prosedur yang telah tersusun secara sistematis dalam memperoleh data yang akan dibutuhkan. Teknik pengumpulan data yang diperlukan pada penelitian ini menggunakan berbagai teknik yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Ketiga teknik ini dipergunakan untuk memperoleh data agar nantinya menghasilkan informasi yang saling melengkapi tentang Pemaknaan Air Terjun Sebagai Kawasan Wisata Berkelanjutan bagi Masyarakat Lokal di Kawasan Lembah Harau.

a. Wawancara

Wawancara merupakan sebuah bentuk komunikasi verbal semacam percakapan atau komunikasi dua arah yang bertujuan untuk memperoleh informasi atau juga

bisa diartikan sebagai suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan tanya jawab antara peneliti dengan objek peneliti (Sugiyono, 2013). Pada metode ini dibutuhkan kreativitas karena hasil interview akan bergantung pada kemampuan si peneliti atas pencarian jawaban dan penafsiran setiap jawaban yang ada.

Teknik wawancara ini dibagi menjadi tiga yakni wawancara terbuka, wawancara semi terstruktur, dan wawancara tidak terstruktur (Sugiyono, 2009).

1. Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur merupakan wawancara terkendali yang dimana seluruh wawancara didasari dalam sistem daftar pertanyaan yang telah ditetapkan sebelumnya.

2. Wawancara semi terstruktur

Wawancara tidak terstruktur merupakan proses wawancara yang memakai panduan wawancara berasal dari pengembangan topik berupa pertanyaan dan wawancara semi terstruktur lebih fleksibel dari wawancara terstruktur. Tujuan adanya wawancara semi terstruktur untuk mendapatkan hasil wawancara yang lebih terbuka disini narasumber diminta pendapat dan ide-idenya.

3. Wawancara tidak terstruktur

Wawancara tidak terstruktur merupakan wawancara yang bersifat bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman pertanyaan wawancara yang

telah disusun tetapi hanya berpedoman pada garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan (Sugiyono, 2009). Sehingga tujuan adanya wawancara ini untuk menemukan informasi yang tidak baku atau informasi tunggal.

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah wawancara semi terstruktur yang dimana secara terbuka agar informan memiliki kebebasan dalam mengeluarkan pandangannya tanpa diatur oleh peneliti. Kemudian peneliti melakukan wawancara kepada masyarakat lokal yang didalamnya terdapat tokoh adat dan masyarakat biasa dengan menggunakan panduan pertanyaan yang telah disusun. Tujuan dilakukannya wawancara semi terstruktur agar pelaksanaan penelitian menjadi lebih fleksibel dan menghasilkan hasil yang lebih terbuka karena ada ide dari narasumber.

b. Observasi

Observasi merupakan teknik dalam pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis dan sengaja melalui pengamatan serta pencatatan terhadap gejala yang diselidiki (Sugiyono, 2013). Observasi terbagi menjadi tiga macam yakni observasi partisipatif, observasi terstruktur atau samar-samar, dan observasi tidak terstruktur (Zuchri, 2021).

1. Observasi partisipatif

Peneliti terlibat dan mengamati kegiatan sehari-hari sebagai sumber data penelitian.

2. Observasi terus terang atau samar-samar

Peneliti dalam melakukan proses pengumpulan data memberi tahu kepada sumber data bahwa ia sedang melakukan penelitian.

3. Observasi tidak terstruktur

Observasi ini merupakan observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis apa yang akan di observasi oleh peneliti.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode observasi terus terang atau sama-samar untuk mengamati peristiwa yang ada di lokasi penelitian yaitu Nagari Tarantang. Pada teknik observasi ini melibatkan diri sendiri agar berinteraksi dengan subjek secara terang-terangan bahwa ia melakukan penelitian.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sebuah catatan peristiwa yang telah berlalu yang berbentuk sebuah dokumen berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya seseorang (Zuchri, 2021). Dokumen yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah dokumen yang relevan dengan fokus penelitian dan dibutuhkan untuk melengkapi data yang ada. Metode dokumentasi ini mencatat laporan yang telah ada seperti monografi dan instrument dalam pengumpulan data adalah peneliti sendiri yang dibantu dengan alat bantu berupa kamera.

1.14 Analisis dan Intrepetasi Data

Analisis data merupakan usaha peneliti dalam mengintepretasikan data yang berbentuk teks atau gambar yang dilakukan secara menyeluruh (Craswell, 2010). Peneliti harus bisa menyiapkan data dengan serius agar bisa dianalisis, disajikan, dipahami, dan dintrepetasikan. Untuk mendapatkan kesimpulan informasi yang telah dikumpulkan harus diatur dan ditafsirkan dengan benar untuk mendapatkan kata kunci dari penelitian. Peneliti mulai dengan hal yang bersifat umum berupa pengetahuan dan informasi dan harus menggunakan penalaran induktif, penyortiran dan kategorisasi yang tepat sesuai dengan tema-tema utama. Langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data ini adalah:

1. Menyiapkan dan mengorganisasikan data yang berguna untuk dianalisis.
Langkah ini melibatkan transkrip wawancara, *menscanning* materi, paham terhadap data lapangan atau memilih dan menyusun data tersebut ke dalam jenis-jenis yang berbeda tergantung sumber informasi.
2. Mengeksplorasi dan kode data. Di tahap ini, menulis catatan-catatan khusus yang merupakan kata kunci atau gagasan-gagasan umum tentang data yang diperoleh.
3. Menganalisis lebih rinci dengan mengkoding data. Koding adalah proses dalam mengolah informasi menjadi segmen-segmen tulisan sebelum memaknainya.

4. Menerapkan proses koding untuk mendeskripsikan *setting*, orang-orang, kategori, dan tema-tema yang akan dianalisis.
5. Mengintepretasikan bagaimana deskripsi dan tema-tema ini akan disajikan kembali dalam narasi atau laporan kualitatif.
6. Memvalidasi keakuratan hasil penelitian.

Jika data yang dikumpulkan memiliki sifat janggal maka dalam melakukan dasar analisis sulit dilakukan dan sulit dipahami ketika disajikan dalam bentuk teks tambahan. Informasi berupa teks yang tersebar memiliki kesulitan untuk disusun dan berukuran besar sehingga perlunya penyederhanaan data. Penyederhanaan data ini diebut dengan reduksi data melalui pengkodean, pengelompokan, dan peringkasan. Proses reduksi dan analisis data harus menjadi prosedur yang sistematis dan berkelanjutan selama berada di tahap tahap pengumpulan data dan menjadi kompleks ketika pengerjaan. Pada penelitian lapangan diharapkan peneliti dapat bersikap kritis pada jenis dan jumlah data yang dikumpulkan.